



TAURAT TUHAN SEMPURNA

Kumpulan Esai
tentang Taurat

A SASANA
Malang

EDITOR:
ALBERTUS PURNOMO, OFM
ALFONS JEHADUT



TAURAT TUHAN SEMPURNA

Kumpulan Esai
tentang Taurat

PERPUSTAKAAN STFT "WIDYA SASANA" MALANG	
Coda Buku 222.110	No. : 20592 / STFT / PB / 2003
Pur t	Tanggal : 05 APR 2023
c1	Jumlah : 2
	Copy : 1

TAURAT TUHAN SEMPURNA

Kumpulan Esai
tentang Taurat

EDITOR:

ALBERTUS PURNOMO, OFM
ALFONS JEHADUT



PENERBIT PT KANISIUS

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TAURAT TUHAN SEMPURNA

Kumpulan Esai tentang Taurat

1023001034

©2023 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan dalam kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

dan

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

Kompleks Gedung Gajah Blok D-E, Jl. Saharjo No. 111, Tebet, Jakarta Selatan, 12810

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 27 26 25 24 23

Penulis	: Albertus Purnomo, OFM Alfons Jehadut Anwar Tjen (Pdt.) Aidan Putra Sidik, Pr. Deshi Ramadhani, SJ Fransiskus Borgias Fransiskus X. Marmidi, SCJ Gregorius Tri Wardoyo, CM Hortensius F. Mandaru Iswadi Prayidno, Pr. Jarot Hadiano Maria Donata, PRR Madalena Marseli, P. Karm Mariana Berliana Ali	: Martin Harun, OFM Nikolas Kristiyanto, SJ Paskalis Edwin I. Nyoman Paska Paulus Toni Tantiono, OFMCap Peter C. Aman, OFMt Petrus Lakonawa Petrus Cristologus Dhogo, SVD R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr. Siprianus S. Senda, Pr. Surip Stanislaus, OFMCap Valens Agino, CMF V. Indra Sanjaya, Pr. Y.M. Seto Marsunu Yonky Karman (Pdt.)
---------	--	---

Editor : Albertus Purnomo, OFM, Alfons Jehadut, Rosalia Retno

Desainer : Kartika

Foto Sampul: <https://stock.adobe.com>Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr.
Yogyakarta, 16 Desember 2022Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. - Vikjen KAS
Semarang, 23 Desember 2022

ISBN 978-979-21-7493-9

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Ayat-ayat Alkitab dalam buku ini dikutip dari Alkitab
Deuterokanonika © LAI 1974, LBI 1976.

bahan kajian studi, maka Lembaga Biblika Indonesia berinisiatif untuk mengumpulkannya menjadi sebuah buku sehingga lebih mudah untuk dipergunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengajaran. Buku ini dapat menjadi salah satu buku referensi untuk studi tentang Taurat, baik bagi mahasiswa teologi maupun bagi pencinta Alkitab. Salah satu alasan mengapa buku ini pantas menjadi buku referensi adalah karena para kontributor yang menulis esai ini merupakan para dosen Kitab Suci yang mengajar Kitab Suci di beberapa Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi, serta Universitas Katolik di Indonesia.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Albertus Purnomo, OFM dan Alfons Jehadut yang telah mengedit esai-esai ini, para penulis esai yang telah menyumbangkan gagasan pemikiran atau hasil studi tentang Taurat dalam bentuk tulisan yang sistematis dan ilmiah tetapi mudah dipahami, dan penerbit PT. Kanisius yang memfasilitasi untuk mencetak dan menerbitkan kumpulan esai ini. Kami berharap, buku kumpulan esai, yang berjudul *Taurat Tuhan Sempurna* ini, nantinya akan bermanfaat bagi perkembangan studi tentang Alkitab di Indonesia. Dan, lebih jauh lagi, kiranya buku ini dapat memperluas wawasan keagamaan dan keimanan yang dapat membangun toleransi di bumi Indonesia ini. Tuhan memberkati.

Jakarta, 2023
pada Hari Raya Santa Maria Bunda Allah

Lembaga Biblika Indonesia

DAFTAR ISI

PENGANTAR	7
DAFTAR ISI	9
INTRODUKSI	14

Albertus Purnomo, OFM - Alfons Jehadut

A. KITAB KEJADIAN

Manusia Tercipta sebagai Mitra Sejati	37
R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.	
Adam dan Hawa	45
Gregorius Tri Wardoyo, CM.	
Antara Pengolahan Tanah dan Tuan Tanah: Gema Arti Ganda dalam Kej. 2:4B-3:24	55
Deshi Ramadhani, SJ	
Mengapa Terjadi Air Bah?	63
Paskalis Edwin I. Nyoman Paska	
Menara Babel dan Teknologi	78
Alfons Jehadut	
Sara: Allah Telah Membuat Aku Tertawa	90
M. Donata, PRR	
Hagar: Budak Perempuan yang Menjadi Ibu Bangsa	95
Petrus Lakonawa dan Frans Nay R.	
Hagar dalam Tradisi Agama-Agama Abrahamis	106
Yonky Karman	

Ishak (Sebuah Pendekatan Biografi Biblis) Nikolas Kristiyanto, SJ	113
Ribka: Ibu Bangsa Israel R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.	132
Esau dan Yakub Antara Kekuasaan Terberi dan Kekuasaan yang Diraih Lewat Persaingan Valens Agino, CMF	141
Yakub: "Penipu" yang Diberkati? Anwar Tjen	151
Yakub: Intrik-Intrik Manusiawi dan Allah Sejarah Peter C. Aman, OFM†	160
"Santo Yakub, Doakanlah Kami!" Menilik Wasiat Akhir Yakub Deshi Ramadhani, SJ	167
Yehuda dan Tamar Yonky Karman	177
Rahel: Di Antara Romantisme dan Tragedi Albertus Purnomo, OFM	186
Yusuf: Pengalaman Pahit Sebagai Ujian Kesabaran, Kesetiaan, dan Pengampunan Aidan Putra Sidik, Pr.	196

B. KITAB KELUARAN

Kitab Keluaran R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.	209
Padang Gurun: Setting Geografis Narasi dalam Taurat Albertus Purnomo, OFM	224

Duet Pembebasan: Tuhan dan Para Perempuan Hortensius F. Mandaru	246
Sinai: Gunung Sakral Albertus Purnomo, OFM	255
Panggilan Musa Iswadi Prayidno, Pr.	269
Tuhan dan Umatnya dalam Dekalog Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ	279
Tanduk Musa V. Indra Sanjaya, Pr.	291
Miryam Madalena Marseli, P. Karm.	301
Harta Kesayangan, Kerajaan Imam, dan Bangsa yang Kudus Albertus Purnomo, OFM	311
Hormatilah Ayahmu dan Ibumu Penghormatan terhadap Orang Tua dalam Perspektif Perintah Utama V. Indra Sanjaya, Pr.	326
Jangan Mengingini Harta Milik Orang Lain Alfons Jehadut	336
Keramahan Allah, Keramahan Bangsa Terpilih V. Indra Sanjaya, Pr.	346

C. KITAB IMAMAT

Teologi Kitab Imamat Siprianus S. Senda, Pr.	359
Kemah Suci: Tempat Suci di Padang Gurun Albertus Purnomo, OFM	366

Harun: Saudara Musa dan Imam	380
Petrus Cristologus Dhogo, SVD	
Imam: Pengantara Allah dan Manusia	390
V. Indra Sanjaya, Pr.	
Berkat Imam untuk Umat dalam Perjanjian Lama	400
Petrus Cristologus Dhogo, SVD	
Ritual: Allah yang Mengajarkan Keteraturan pada Manusia	410
R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.	
Setiap Persembahanmu Haruslah Kau Bubuhi Garam	419
Mariana Berliana Ali	
Haram dan Halal (Imamat 11)	427
Petrus Cristologus Dhogo, SVD	
Šārā'ū dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini	435
Nikolas Kristiyanto, SJ	
Kurban Pendamaian dan Kurban Kristus	446
Y.M. Seto Marsunu	
Menyingkapkan Aurat dalam Im. 18 dan 20	459
Fransiskus X. Marmidi, SCJ	
"Ngalap" Berkat Perayaan Šabbāt (Im. 25:1-55; Kel. 20:8-11//Ul. 5:12-15)	469
Surip Stanislaus, OFMCap.	

D. KITAB BILANGAN

Kadesh-Barnea: Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa	513
Albertus Purnomo, OFM	
Perjalanan Membentuk Identitas Bangsa	524
Fransiskus Borgias	

Musa Meninggikan Ular Tembaga di Padang Gurun Menurut Bilangan 21:4-9	534
Valens Agino, CMF	

E. KITAB ULANGAN

Teologi Kitab Ulangan	545
Martin Harun, OFM	
Pola Perjanjian Raja dengan Vasalnya dalam Kitab Ulangan	562
Martin Harun, OFM	
Tahun Penghapusan Utang (Ul. 15:1-11) Cetak Biru Tata Masyarakat yang Solider	574
R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.	
Kematian Musa	583
Jarot Hadiano	
Pengaruh Kitab Ulangan dalam Injil Markus dan Matius	600
Paulus Toni Tantonio, OFMCap.	
PARA PENULIS	614

Oleh karena itu, dari sisi ini proses menjadi mitra yang sepadan adalah juga proses semakin mendekati diri pada Allah lewat Putranya, Yesus. Proses menjadi mitra yang sepadan adalah proses mengikuti Yesus secara lebih dekat dan mengasihi-Nya semakin dalam (*to follow Him closely, more deeply to love Him*). Mengupayakan diri menjadi mitra sejati atau mitra yang sepadan bagi sesama akan menghantarkan manusia menjadi mitra yang sepadan dengan Allah, terutama dalam upaya merawat ciptaan-ciptaan-Nya.

Daftar Pustaka

- Von Rad, G., 1972, *Genesis*, Philadelphia: The Westminster Press.
- Wolff, H.W., 1996, *Anthropology of the Old Testament*, Mifflintown, PA: Sigler Press.
- Whybray, R. N., 1995, *Introduction to the Pentateuch*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

ADAM DAN HAWA

Gregorius Tri Wardoyo, CM.

Kisah Adam dan Hawa ditemukan dalam Kitab Kejadian 1-5:5. Sesekali nama Adam muncul di Kitab-kitab lain termasuk dalam Perjanjian Baru. Di antaranya dalam Injil Lukas nama Adam disebut dalam kaitannya dengan silsilah Yesus Kristus. Ada perbedaan di antara penginjil dalam mengisahkan silsilah Yesus. Dalam Injil Matius silsilah Yesus dimulai dari Abraham dan seterusnya sampai pada Yesus sendiri. Sedangkan Injil Lukas memulai silsilah Yesus dengan merunut para leluhur Yesus yang diasalkan dari Adam. Nama Adam, dengan demikian, tidak muncul dalam Injil Matius.

Dari data ini bisa disimpulkan bahwa pengarang Injil, sebagaimana diikuti oleh para ahli Kitab Suci sekarang ini, ada yang memulai sejarah Israel dari Abraham dan ada yang memulai dari Adam. Apakah ini mau mengatakan bahwa keberadaan Adam itu dipertanyakan dari segi historisnya? Ada pendapat umum yang mengatakan bahwa Kej. ini ber-genre mitos. Kalau ini benar, maka kisah Adam dan Hawa bisa dikategorikan dalam cerita mitos.

Lepas dari persoalan apakah Adam dan Hawa merupakan mitos atau bukan, kedua tokoh ini sangat penting dalam sejarah penebusan umat manusia. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini ialah untuk melihat pentingnya kisah Adam dan Hawa dalam sejarah keselamatan Allah dan sejarah penebusan manusia. Mendalami kehidupan Adam dan Hawa berarti kita diajak untuk melihat sejarah keselamatan Allah dan pengampunan. Selain itu, kita juga diajak untuk memiliki konsep tentang manusia dalam Kitab Suci.

Adam dan Hawa sebagai Sebuah Nama

Adam berarti manusia. Dalam bahasa Inggris, kata adam biasa diterjemahkan menjadi *man* atau *mankind*. Dalam Kitab Kejadian, Adam sebagai sebuah nama, untuk pertama kalinya muncul pada Kej. 4:25, versi ITB. Sebelum bab tersebut, pengarang Kitab Kejadian memakai kata manusia untuk menyebut Adam (Kej. 1:26-27; 2:7-8; dst. sampai 4:1). Bagi yang mengerti bahasa asli Perjanjian Lama, yakni Ibrani, di sana tidak ada perbedaan antara Adam sebagai nama diri dan adam dalam arti "manusia" karena dalam bahasa aslinya hanya kata adam saja yang digunakan.

Kata yang sama akan sering muncul dalam Kitab Yehezkiel di mana Nabi Yehezkiel dipanggil sebagai *ben adam* yang artinya "anak manusia". Penggunaan kata adam dalam keseluruhan Perjanjian Lama ini, baik dalam arti "manusia" maupun nama diri, bukannya tanpa maksud. Dalam pemikiran Israel kuno kata adam ini mau menunjukkan aspek universalitas (TDOT, I: 83). Artinya, kata adam itu menunjuk kepada semua orang, tidak hanya kepada orang Israel saja. Lebih lanjut, *concern* utama pengarang ketika berbicara mengenai adam pertama-tama ialah soal relasi manusia dengan Tuhan Allah (TDOT, I: 84). Bukan hanya Tuhan Allahnya Israel, melainkan Dia yang adalah Tuhan sekaligus Penjaga umat manusia secara universal. Berangkat dari pengertian ini, kita bisa menyimpulkan bahwa kata adam dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Kitab Kejadian, kemungkinan merujuk kepada semua manusia, bukan hanya pada seseorang yang namanya Adam.

Sedangkan nama Hawa muncul pada Kej. 3:20 setelah ia jatuh ke dalam dosa pertama. Sebelumnya, ia sering disebut-sebut dengan kata "perempuan" (Kej. 1:27; 2:22-23; 3:1-2.4.6.12-13.15-16) atau "istri" (Kej. 2:24-25; Kej. 3:8.20-21; 4:1). Kata Hawa sendiri secara harfiah berarti "kehidupan" atau "perempuan pertama" yang oleh pengarang Kitab Kejadian disebut sebagai "ibu semua yang hidup" (Kej. 3:20). Menarik bahwa dalam Kej. 3:20, Adam sendiri yang memberi nama Hawa pada istrinya. Apakah ini mau menonjolkan dominasi laki-laki atas perempuan? Phyllis Tribble, sebagaimana dikutip oleh Albertus

sebagai penegasan akan kesetaraan dan kebersamaan (mutualitas) relasi laki-laki dan perempuan dalam penciptaan." Dengan sendirinya, pemberian nama pada istri Adam tidak boleh disempitkan sebagai bentuk dominasi laki-laki atas perempuan. Menurut Kej. 2:20, perempuan diciptakan Tuhan Allah untuk menjadi teman yang sepadan dengan Adam. Apalagi kalau kita melihat versi pertama kisah penciptaan manusia, Adam dan Hawa diciptakan oleh Tuhan Allah dalam waktu bersamaan (Kej. 1:27), tentu kita akan berpikir bahwa mereka adalah setara. Kenyataan bahwa Hawa diciptakan dari rusuk Adam juga mau mengatakan bahwa ia memiliki kesamaan dengan Adam baik secara genetis maupun karakter lainnya (Preston, 2018). Dari uraian di atas, kata Hawa juga memiliki dua arti. *Pertama*, ia merujuk pada makhluk hidup pada umumnya, dan *kedua* ia juga bisa dimengerti sebagai nama diri.

Sampai di sini, bisa kita simpulkan bahwa penggunaan kata adam dan hawa memiliki dua arti. Arti *pertama*, nama-nama ini bisa merujuk kepada makhluk hidup secara umum. Dan arti *kedua*, mereka bisa digunakan sebagai nama diri. Selanjutnya, akan kita lihat kisah penciptaan manusia pertama dan keturunannya.

Garis Keturunan Adam dan Hawa

Dalam pengantar di atas, kita melihat adanya perbedaan cara antara Matius dan Lukas dalam menyajikan silsilah atau asal-usul Yesus. Penginjil Lukas merunut asal-usul Yesus yang berakhir pada Adam. Apa yang disajikan oleh Penginjil Lukas bisa kita temukan dalam Kej. 5 di mana pengarang Kitab Kejadian melaporkan garis keturunan Adam yang berakhir pada anak-anak Nuh, seperti bisa kita lihat di bawah ini.

Versi Kejadian 5:1-32	Versi Lukas 3:23-38
Adam - Set - Enos - Kenan - Mahalaleel - Yared - Henokh - Metusalah - Lamekh - Nuh - Sem, Ham, dan Yafet.	anak Sem - anak Nuh - anak Lamekh - anak Metusalah - anak Henokh - anak Yared - anak Mahalaleel - anak Kenan - anak Enos - anak Set - anak Adam - anak Allah.

Dari skema di atas, kelihatan adanya persamaan nama-nama yang

terbalik. Dalam Kej. 5, garis keturunan tersebut dimulai dari Adam dan berakhir pada anak-anak Nuh. Sedangkan dalam Lukas garis keturunan Adam dimulai dari Sem dan berakhir pada Adam yang adalah anak Allah. Pada titik ini, Lukas kiranya benar ketika mengatakan bahwa Adam adalah anak Allah karena Allah sendiri yang menjadikan Adam sebagaimana dikisahkan dalam Kej. 1:26-27 dan 2:7-8, seperti terlihat di bawah ini.

Kej. 1:26-27	Kej. 2:7-8
<p>²⁶ Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."</p> <p>²⁷ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.</p>	<p>⁷ ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.</p> <p>⁸ Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu.</p>

Ada dua versi kisah penciptaan manusia. Versi pertama, Tuhan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Mereka dijadikan menurut gambar dan rupa Tuhan Allah. Sedangkan dalam versi kedua, manusia dibentuk dari debu tanah dan perempuan diciptakan kemudian pada Kej. 2:22. Melihat dua versi penciptaan manusia di atas, muncul pertanyaan apa maksud pengarang atau lebih tepatnya redaktur yang menyusun Kitab Kejadian? Dengan mempertimbangkan bahwa Kitab Kejadian dan juga kitab-kitab lain dalam Pentateukh kemungkinan tidak dikarang oleh Musa sendiri, tetapi oleh kelompok Elohista, Yahwista, dan Presbiter, bisa jadi dua versi kisah penciptaan manusia pertama berasal dari dua pengarang yang berbeda (Ska, 2000, 24).

Selain itu, ada cara pembacaan yang berbeda. Dua versi kisah penciptaan di atas bisa dibaca secara alegoris. Artinya, versi Kej. 1:26-27 mau mengatakan keunggulan manusia. Manusia itu dikatakan unggul karena ia diciptakan seturut gambar dan rupa Tuhan Allah. Konsekuensinya, manusia memiliki kuasa atas makhluk ciptaan lain. Sedangkan menurut versi Kej. 2:7-8 manusia adalah makhluk yang lemah (Becking, 2011, 7). Lemah karena ia dibentuk dari debu tanah. Oleh karena itu, manusia mesti hidup dalam batas-batas biologisnya.

Dua versi kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, dengan demikian, mencerminkan konsep Israel mengenai manusia atau antropologi Israel. Bahwa manusia di satu pihak diciptakan seturut gambar dan rupa Tuhan Allah, dan di lain pihak dijadikan dari debu tanah, pengarang mau menunjukkan potensialitas dan sekaligus keterbatasan manusia (TDOT, I: 84). Keunikan cara orang Israel dalam memandang manusia terletak pada relasinya dengan Tuhan Allah. Artinya, pertanyaan "apakah manusia itu" bisa didefinisikan dalam perjumpaan dan keterkaitan manusia dengan Tuhan Allah. Inilah keistimewaan manusia dibanding makhluk ciptaan lain.

Mengingat tujuan tulisan ini ialah untuk menyajikan fungsi atau pentingnya Adam dan Hawa dalam karya keselamatan Allah, Penginjil Lukas kiranya semakin penting membuat tulisan ini. Lukas menceritakan kepada pembaca bahwa Yesus Kristus itu berasal dari garis keturunan Adam, anak Allah. Dengan ini, kehadiran Adam dan Hawa tidak boleh diabaikan sebagaimana dilakukan oleh Penginjil Matius yang memotong garis keturunan Adam sampai garis keturunan Nuh dalam silsilah Yesus (*lih.* Mat. 1:1-17) dan memulainya dari Abraham.

Dalam terang Injil Lukas, dari garis keturunan Adam dan Hawa sebagaimana dilaporkan oleh Kej. 5 akan lahir Sang Penyelamat Yesus Kristus. Yesus dalam Perjanjian Baru disebut sebagai Adam baru (Rm. 5:14; 1Kor. 15:22, 45). Karena Adam telah melakukan pelanggaran, akibatnya semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran [yang dilakukan oleh Kristus] semua orang beroleh pembenaran untuk hidup (*bdk.* Rm. 5:18). Pernyataan dari Rasul Paulus ini mengajak kita untuk melihat lebih lanjut, pada bagian

berikut, asal-usul dosa dan kisah jatuhnya manusia pertama ke dalam dosa.

Betulkah Dosa Adam Diperlukan?

Pentingnya kehadiran Adam dan Hawa dalam Kitab Suci bisa untuk menjelaskan alasan karya penebusan Yesus Kristus bagi umat manusia. Rasul Paulus mencoba menjelaskan dari mana pertama kali dosa berkuasa atas manusia. Dalam suratnya ia mengatakan demikian:

“Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang” (Rm. 5:14).

Dengan demikian, Rasul Paulus menerima kisah Adam dan Hawa sebagai yang bukan sekadar mitos, tetapi sungguh-sungguh kisah yang penting dalam sejarah keselamatan umat Israel.

Kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa bisa ditemukan dalam Kej. 3. Menurut Rasul Paulus, Hawalah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa: “Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagi pula, bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa” (1Tim. 2:13). Menurut Kej. 3 sendiri tidak dikatakan bahwa Adam dan Hawa berdosa. Karena itu, perlu kiranya diteliti lebih lanjut apa yang dimaksud dosa oleh Paulus dan Gereja Katolik. Terlebih kita perlu membaca ulang apakah memang sudah pada tempatnya menyalahkan Hawa sebagai biang munculnya dosa. Di bawah ini kita akan melihat dahulu apa yang terjadi pasca Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan.

Kejadian 3:9-13 mengisahkan dialog antara Tuhan Allah dengan manusia, seperti berikut ini:

Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: “Di manakah engkau?” Ia menjawab: “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.” Firman-

telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?” Manusia itu menjawab: “Perempuan yang kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan. “Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: “Apakah yang telah kauperbuat ini?” Jawab perempuan itu: “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.”

Menurut kutipan di atas, manusia pertama telah melanggar larangan dari Tuhan Allah. Ini artinya mereka tidak menaati perintah Tuhan Allah. Ketidaktaatan Adam dan Hawa berakibat fatal, yaitu manusia pertama kehilangan hak istimewa mereka untuk mendiami Taman Eden. Nantinya, karena ketaatan Yesus Kristus, manusia akan kembali mendiami Taman Eden baru.

Dosa pertama, dalam arti tertentu, mesti dimengerti sebagai sebuah ketidaktaatan pada perintah Tuhan Allah. Santo Theofilus dari Antiokia dengan bagus mengatakan bahwa:

“So also for the first man, disobedience procured his expulsion from Paradise. Not, therefore, as if there were any evil in the tree of knowledge; but from his disobedience did man draw, as from a fountain, labor, pain, grief, and at last fall a prey to death” (Willis, SJ, 2002, 236).

Jelas dengan sendirinya bahwa pada pohon pengetahuan tersebut *per se* tidak ada kejahatan apa pun. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai mengapa kisah kejatuhan manusia pertama disimbolkan dengan tindakan memakan buah masih menjadi *enigma*. Yang jelas, ketidaktaatan manusia pertamalah yang menyebabkan mereka diusir dari Taman Eden atau Firdaus. Karenanya, mengaitkan ketidaktaatan dan buah yang dilarang untuk dimakan dengan konsep dosa merupakan sebuah tafsiran yang bisa dilacak dalam Perjanjian Baru dan pemikiran Bapa-bapa Gereja.

Selanjutnya, dari dialog di atas ditampilkan bagaimana Hawa sendiri tidak terima bahwa dirinya disalahkan atas pelanggaran yang ia perbuat. Ia menyalahkan ular yang telah membujuknya, sehingga ia memetik dan makan buah dari pohon pengetahuan tersebut. Para Rabi

11 (Kvam-Scheuring-Ziegler, 1999, 206). Alih-alih menyalahkan Hawa dan ular, dalam Talmud dan Midrash dikatakan bahwa ketidaktaatan Hawa tersebut merupakan kesalahan Adam. Supaya lebih jelas, kita bandingkan di sini antara Kej. 2:16-17 dengan Kej. 3:2-3.

Kejadian 2:16-17

Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."

Kejadian 3:2-3

Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati."

Di mana letak kesalahan Adam sehingga dalam tafsir di atas ia dipersalahkan atas ketidaktaatan istrinya? Kalau kita perhatikan kutipan di atas, apa yang Adam sampaikan kepada Hawa tidak sama dengan yang Tuhan Allah katakan kepadanya. Ucapan Tuhan Allah kepada Adam di sini dimaknai sebagai "pagar" yang mestinya bisa menjauhkan Hawa dari godaan untuk memetik buah dari pohon pengetahuan tersebut. Akan tetapi, rupanya apa yang disampaikan Adam kepada Hawa tidak sama persis seperti yang ia terima dari Tuhan Allah. Ia tidak mengatakan kepada istrinya bahwa pohon yang tidak boleh dimakan buahnya itu adalah pohon tentang pengetahuan yang baik dan yang jahat. Lebih lanjut, masih menurut tafsiran ini, karena ular mengetahui bahwa Adam tidak mungkin diperdaya, maka ia membujuk Hawa. Dengan pengetahuannya yang tidak lengkap ini, akhirnya Hawa jatuh dalam tipu daya ular.

Dari kemungkinan-kemungkinan tafsir di atas, kiranya tidak bijak kalau kita menyalahkan Hawa sebagai penyebab jatuhnya manusia pertama ke dalam dosa.

Lepas dari persoalan di atas, dosa Adam dan Hawa memiliki fungsi penting dalam karya penebusan yang dilakukan oleh Kristus dan bisa dikatakan menjadi alasan peristiwa inkarnasi, yaitu penjelmaan Allah menjadi manusia. Dalam Pujian Paskah yang dinyanyikan pada malam Paskah tertulis, "Memang dosa Adam diperlukan agar dapat dilebur dengan wafat Kristus. Sungguh menguntungkanlah dosa karena mendatangkan Penebus yang seagung dan semulia itu" (Wahjasudibja Pr., 1983, 465). Selain itu, menurut Ireneus, berkat Adam kedua, yaitu Kristus, kita akan didamaikan kembali dengan Tuhan Allah dan dimampukan untuk taat sampai mati (Willis, SJ, 2002, 240). Semakin jelas di sini peran dan fungsi kehadiran Adam dan Hawa dalam seluruh karya keselamatan dan penebusan Allah. Dengan demikian, Gereja Katolik melihat rahmat di balik kejatuhan manusia pertama. Rahmat yang besar bagi umat manusia itu ialah Kristus yang disebut-sebut sebagai Adam baru atau kedua.

Tindakan Kristus menyelamatkan manusia dari dosa menunjukkan bahwa Tuhan Allah sesungguhnya tidak meninggalkan manusia meskipun Dia mengusir mereka dari Taman Eden. Tuhan Allah tetap menyertai manusia dengan tujuan supaya manusia akhirnya kembali lagi ke Taman Eden yang baru seperti dikisahkan dalam Kitab Wahyu 17. Kebangkitan Kristus merupakan bukti nyata bahwa Allah selalu menyertai umat-Nya.

Penutup

Adam dan Hawa adalah tokoh penting dalam sejarah keselamatan dan penebusan umat manusia yang tergenapi dalam diri Yesus Kristus, Adam kedua. Dari segi arti, nama Adam dan Hawa mengandung pesan universalitas. Kisah Adam dan Hawa berarti juga kisah umat manusia pada umumnya. Membaca kisah mereka berarti juga membaca kisah kita sendiri yang sarat dengan pengalaman jatuh bangun dalam usaha kita untuk mewujudkan gambar dan rupa Tuhan Allah yang menjadikan kita. Sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus sebagai buah ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya memampukan kita semua untuk juga taat kepada perintah Allah. Akhirnya, terusnya Adam dan Hawa dari Taman Eden melelekan mata kita bahwa manusia tidak bisa

manusia ketika ia tekun dan setia, serta dengan sadar memelihara relasinya dengan Allah Sang Penciptanya. Inilah gambaran yang benar yang mestinya kita usahakan sebagai manusia, ciptaan Tuhan Allah.

Daftar Pustaka

- Becking, Bob-Hennecke, Susanne (eds.), 2011, *Out of Paradise. Eve and Adam and their Interpreters*, Sheffield: Phoenix Press.
- Botterweck, G. Johannes-Ringgren, Helmer (eds.), *TDOT*, Vol. 1.
- Kvam, K.E. - Scheering, L.S. - Ziegler, V.H., 1999, *Eve and Adam. Jewish, Christian, and Muslim Readings on Genesis and Gender*, Indiana: Indiana University Press.
- Preston, S, 2018, *The Creation of Adam dan Eve. Book 3 History of Mankind*, California: Create Space Independent Publishing Platform.
- Purnomo. A., 2019, *Dari Hawa sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ska, J.L., 2000, *Introduzione alla lettura del Pentateuco. Chiavi per l'interpretazione dei primi libri della Bibbia*, Bologna: EDB.
- Willis, J.R., 2002, *The Teachings of the Church Fathers*, New York: Ignatius Press, San Francisco.

ANTARA PENGOLAHAN TANAH DAN TUAN TANAH: GEMA ARTI GANDA DALAM KEJ. 2:4B-3:24

Deshi Ramadhani, SJ

Beratnya kerja dan tidak mencukupinya gaji telah sering membuat banyak orang berandai-andai. Jika dulu tidak pernah ada dosa, tentu hari ini kita tidak perlu bekerja keras. Jika manusia pertama yang hidup serba enak di taman itu tidak memakan buah terlarang, tentu hari ini semua manusia masih menikmati hidup serba enak di taman itu tanpa harus bekerja. Benarkah ini yang diajarkan dalam kisah pengalaman manusia-manusia pertama menurut Kej. 2.4b-3:24?

Tulisan ini akan menjawab: "tidak". Untuk tujuan itu, akan disajikan di sini dua lapisan arti. *Pertama*, menurut lapisan permukaan dalam alur cerita, jelaslah bahwa manusia memang ada untuk bekerja. *Kedua*, menurut lapisan tersembunyi dalam bahasa alegori, digambarkan di sini sebuah ketimpangan sosial antara para tuan tanah dan buruh tani.

Tanah: Lahan Kerja Manusia

Kisah penciptaan versi kedua (Kej. 2:4b-25) menggambarkan secara jelas konteksnya dalam kaitan dengan kebutuhan akan tenaga kerja. Dikatakan di sana bahwa belum ada semak dan tumbuh-tumbuhan di bumi. Ada dua faktor saling terkait yang menjadi penyebabnya (Kej. 2:5). *Pertama*, "Tuhan Allah belum menurunkan hujan ke bumi." *Kedua*, "Belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu." Berpula-

TAURAT TUHAN SEMPURNA

Kumpulan Esai tentang Taurat

Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa; peraturan TUHAN itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman (Mzm. 19:8). Ungkapan hati sang pemazmur ini memperlihatkan betapa pentingnya keberadaan Taurat dalam menuntun kehidupan orang Israel dalam hidup keagamaan mereka. Dalam tradisi Yahudi, Taurat merupakan sumber, dasar, dan pedoman hidup orang Yahudi. Taurat dipercaya sebagai jalan menuju Allah. Dalam tradisi Kristiani, Taurat yang masuk dalam bagian pertama Alkitab, yaitu Perjanjian Lama, menyimpan kisah, ajaran, dan petunjuk yang mampu membangun dan memupuk rasa keberimanan kepada Allah. Taurat yang adalah kumpulan kitab dari Kejadian sampai Ulangan, pantas untuk dihormati sekaligus dipelajari demi perkembangan rasa spiritual, baik dalam tradisi Yahudi maupun Kristiani.

Ada banyak pertanyaan yang muncul ketika sedang membaca Taurat. Akibatnya, ada banyak hal yang dapat dipelajari dari Taurat. Mempelajari Taurat tentu tidak mudah, khususnya bagi orang Kristiani yang lahir dan besar di bumi Indonesia. Sebab, Taurat muncul dengan latar belakang kultur Timur Tengah Kuno, yang cukup berbeda dengan kultur Indonesia. Selain itu, perbedaan kultur tersebut juga menciptakan kesulitan tersendiri untuk memahami pola pikir dan sejumlah gagasan teologis dalam Taurat.

Dalam upaya mengkaji lebih mendalam sejumlah pertanyaan dalam Taurat, buku ini menawarkan kumpulan esai tentang Taurat. Esai-esai ini ditulis oleh para ahli yang berkecimpung dalam penelitian dan pengajaran Kitab Suci di sejumlah Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi di Indonesia. Bagi kalangan mahasiswa teologi dan pencinta Alkitab, buku ini dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi dalam studi yang lebih mendalam tentang Taurat. Akhirnya, bersama sang pemazmur, kita mengamini *"Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam (Mzm. 119:2).*

 PENERBIT PT KANISIUS
J. Cepoka & Dorean, Caturanggan
Capek, Bantul, D.I. Yogyakarta 55251



1023001034

ISBN 978-979-21-7493-9



9 789792 174939

Harga P. Jawa Rp225.000,-

PERPUST
Jl. Ter